

Analisis *Framing* Pemberitaan Putusan Mahkamah Konstitusi (Studi Pada Berita Syarat Usia Calon Presiden dan Calon Wakil Presiden di Mahkamah Konstitusi Tahun 2023)

Muhammad Iqbal Fadillah¹, Abdul Fadli Kalaloi², Yogie Alwatan³

¹ Ilmu Komunikasi, Fakultas Komunikasi dan Bisnis, Universitas Telkom, Indonesia, iqbalfadil@student.telkomuniversity.ac.id

² Ilmu Komunikasi, Fakultas Komunikasi dan Bisnis, Universitas Telkom, Indonesia, fadkalaloi@telkomuniversity.ac.id

³ Ilmu Komunikasi, Fakultas Komunikasi dan Bisnis, Universitas Telkom, Indonesia, alwatonyogie@telkomuniversity.ac.id

Abstract

The Constitutional Court's decision regarding the age limit for presidential and vice presidential candidates was ratified which resulted in a new decision to remain at a minimum age of 40 years but with the addition of the phrase "or has/is currently holding a position elected through general elections, including regional head elections". This caused many reactions and opinions from the public, including the media, in reporting the decision. This research aims to determine how the media frames news about the Constitutional Court's decision regarding the age limit for presidential and vice presidential candidates on the media tempo.co and detik.com. This research uses a constructivist paradigm and qualitative research methods with analytical methods framing Robert N. Entman model. The results of this research show that tempo.co frames the news by highlighting critical news by considering the decision as a political, legal and nepotism problem. Meanwhile, detik.com framed the news by highlighting the news of the Constitutional Court's decision which considered the decision to be a problem of the lack of opportunities given to young people in leadership in Indonesia to become leaders.

Keywords-constitutional court decision, Robert N. Entman framing analysis, media Tempo.co and Detik.com

Abstrak

Putusan Mahkamah Konstitusi mengenai batas usia calon presiden dan wakil presiden telah disahkan, menetapkan usia minimum tetap 40 tahun dengan tambahan frasa "atau pernah/sedang menduduki jabatan yang dipilih melalui pemilihan umum, termasuk pemilihan kepala daerah". Keputusan ini memicu berbagai reaksi dan opini di kalangan masyarakat, termasuk dalam pemberitaan media. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana media, khususnya tempo.co dan detik.com, membingkai berita mengenai keputusan Mahkamah Konstitusi terkait batas usia calon presiden dan wakil presiden. Menggunakan paradigma konstruktivis dan metode penelitian kualitatif dengan analisis framing model Robert N. Entman, hasil penelitian menunjukkan bahwa tempo.co membingkai berita dengan menekankan pandangan kritis, menganggap keputusan tersebut sebagai isu politik, hukum, dan nepotisme. Sebaliknya, detik.com membingkai berita dengan menyoroti kurangnya kesempatan bagi generasi muda dalam kepemimpinan di Indonesia, menyiratkan bahwa keputusan tersebut menghambat anak muda untuk menjadi pemimpin.

Kata Kunci-putusan mahkamah konstitusi, analisis framing Robert N. Entman, media Tempo.co dan Detik.com

I. PENDAHULUAN

Berita mengenai pemilihan presiden 2024 banyak menarik perhatian publik, termasuk pengesahan keputusan Mahkamah Konstitusi (MK) terkait Perkara Nomor 90/PUU-XXI/2023, yang mengatur batas usia calon presiden dan wakil presiden. Masyarakat Indonesia memiliki pandangan yang beragam mengenai keputusan tersebut. Putusan MK ini dianggap oleh sebagian pihak sebagai bentuk keberpihakan (Sapthohutomo, 2023). Dalam beberapa kasus, MK yang menguji pasal 169 huruf q UU No. 7 Tahun 2017 tentang Pemilihan Umum (UU Pemilu) menetapkan bahwa calon presiden dan wakil presiden harus berusia minimal 40 tahun atau pernah/sedang menduduki jabatan yang dipilih

melalui pemilu, termasuk pemilihan kepala daerah. (Humas MKRI, 2023).

Menurut pandangan Zainal Arifin Mochtar, pakar hukum dan tata negara dari Universitas Gadjah Mada, keputusan Mahkamah Konstitusi tentang batas usia cawapres dan capres akan berdampak besar pada reputasi institusi dan hukum Indonesia. Putusan ini dianggap kontroversial (Adhi, 2023). Putusan Mahkamah Konstitusi ini dianggap tertuju kepada Gibran Rakabuming Raka, putra sulung presiden yang berusia 36 tahun dan saat ini menjabat sebagai Wali Kota solo. Setelah keputusan tersebut, Gibran diumumkan sebagai calon wakil presiden untuk Prabowo Subianto, calon presiden, pada pemilihan presiden 2024. Dianggap sebagai permulaan dari "dinasti politik" Presiden Jokowi yang bertujuan untuk memperluas otoritasnya. Pandangan Hendardi, Ketua Dewan Nasional Setara Institute, keputusan Mahkamah Konstitusi ini bertujuan untuk membuat anak Presiden Jokowi lebih mudah menjadi calon wakil presiden (Farisa, 2023). Fakta bahwa hakim Ketua Mahkamah Konstitusi, yang merupakan paman dari Gibran dan adik ipar dari Presiden Jokowi, mendukung hal ini (Putri & Firdaus, 2023).

Berdasarkan pro dan kontra putusan tersebut, berbagai media baik cetak maupun online ramai-ramai memberitakan putusan Mahkamah Konstitusi dengan pandangan yang beragam. Misalnya, Kompas.com memberitakan keputusan Mahkamah Konstitusi dengan judul "Gibran Bisa Maju Pilpres 2024, MK Disebut Meneguhkan Dinasti Politik Jokowi", lalu BBC News Indonesia memberikan judul "Putusan MK 'pintu masuk' Gibran jadi cawapres Prabowo, siapa yang diuntungkan dan dirugikan dalam Pilpres 2024?" dan Media Indonesia memberi judul "Politik Dinasti Mercoki Demokrasi". Dari beberapa media online tersebut memberitakan berita tentang putusan Mahkamah Konstitusi tersebut dari sudut pandang yang berbeda-beda. Melihat dari pemberitaan yang diberitakan oleh media-media tersebut, patut dipertanyakan bagaimana sudut pandang media-media di Indonesia dalam memberitakan putusan Mahkamah Konstitusi karena media pendapat Eriyanto (2002) adalah agen konstruksi yang memiliki peranan penting dalam mengatur dan memberikan pemahaman masyarakat terhadap informasi yang sedang terjadi.

Pada pemberitaan tentang keputusan Mahkamah Konstitusi, dapat dilihat bagaimana media membangun realitas yang ada dengan judul dan sudut pandang yang berbeda. Dalam hal ini, fenomena tersebut dikemas dengan pemberitaan yang dikembangkan oleh media sehingga menjadi sebuah bingkai pemberitaan atau *framng*. Pandangan Wicks dalam Kurniasari & Aji (2018), judul berita, ukuran huruf judul, lokasi penempatan, dan julukan yang mendukung atau melawan kelompok adalah semua bagian dari proses *framing* media. Oleh karena itu, teks media tidak hanya mencerminkan peristiwa secara objektif. Peran wartawan dan editor sangat signifikan dalam proses *framing* suatu berita. Dengan kemampuan dan keahliannya dalam menciptakan, menggerakkan, atau bahkan mengubah pandangan masyarakat, media massa memiliki kemampuan untuk memainkan peran penentu. Saat melaporkan suatu peristiwa, media massa tidak dapat beroperasi tanpa mempertimbangkan kepentingan tertentu. Mereka melakukan seleksi terhadap isu-isu yang akan diberitakan atau diabaikan. Dengan demikian, pengaturan kerangka (*frame*) menjadi elemen yang sangat penting dalam tugas media massa, karena hal ini akan mempengaruhi bagaimana publik menginterpretasikan permasalahan yang disampaikan oleh media massa. Menurut Nugroho dalam Kurniasari & Aji (2018) Media massa kini berfungsi sebagai panggung publik atau arena sosial, tempat berbagai kelompok kepentingan berusaha untuk mempresentasikan definisi situasi dan realitas sosial sesuai dengan versi mereka sendiri. Berdasarkan asumsi ini, media massa sangat penting untuk menghubungkan masalah masyarakat dengan memberikan prioritas dan arah berita (Kurniasari & Aji, 2018).

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi perspektif media terhadap keputusan Mahkamah Konstitusi mengenai batas usia kandidat presiden dan wakil presiden. Keputusan tersebut dipandang sebagai peristiwa kontroversial, dengan pemberitaan yang menunjukkan *framing* yang bervariasi. Dalam penelitian ini, peneliti akan menganalisis pemberitaan media online detik.com dan tempo.co terkait keputusan Mahkamah Konstitusi tentang batas usia untuk pemilihan presiden dan wakil presiden. Peneliti memilih dua media detik.com dan tempo.co dalam penelitian ini. Pemilihan kedua media tersebut menjadi objek penelitian didasarkan pada popularitasnya sebagai sumber informasi yang paling banyak digunakan oleh masyarakat, sebagaimana yang diindikasikan oleh laporan Digital News Report. Sementara itu, pemilihan tempo.co dilandasi oleh reputasinya dalam melaporkan dinamika politik terbaru dan frekuensinya dalam menyajikan analisis kritis terhadap kebijakan pemerintah. Hal tersebut dapat ditunjukkan dengan hasil berdasarkan survei yang diselenggarakan Iping Wahid Strategik (IPWS), lembaga yang bergerak dalam bidang pemikiran strategik berbasis.

data analitik, dengan tema survei "Referensi Media Pilihan Netizen". Tempo.co menempati urutan tiga besar dengan media yang dipersepsikan tajam dan kritis.

Ini Media Online Paling Banyak Dikonsumsi Warga Indonesia



Gambar 1.1 Laporan Media yang paling banyak dikonsumsi
Sumber: databoks.katadata.co.id



Gambar 1.2 Laporan Media yang dipersepsikan tajam dan kritis
Sumber: kompas.com

Setelah melakukan pemeriksaan media terhadap berbagai media yang dirujuk, peneliti memilih dua media online tersebut untuk menyampaikan berita berdasarkan perspektif yang berbeda. Studi *framing* telah banyak dilakukan. Misalnya pada penelitian yang dilakukan oleh (Yana et al., 2021). Pada penelitian tersebut dijelaskan bahwa media memiliki sudut pandang yang berbeda pada pemberitaan kebijakan pada pemerintahan Anies Baswedan dalam pelaksanaan PSBB di DKI Jakarta. Lalu, terdapat penelitian yang dilakukan oleh (Palupi & Irawan, 2020). Pada penelitian tersebut membahas mengenai kebijakan ketenagakerjaan pada situasi covid-19 yang memiliki dampak atas situasi tersebut dan pemberitaannya dibingkai oleh media yang memiliki pandangan yang berbeda-beda. Tetapi, penelitian yang khusus menjelaskan tentang putusan Mahkamah Konstitusi No. 90 Tahun 2023 belum ditemukan, kekosongan inilah yang peneliti ingin isi. Dengan demikian, untuk memahami pembingkai media soal putusan Mahkamah Konstitusi dibutuhkan analisis *framing*. Penelitian ini pada akhirnya akan memberikan kebaruan penelitian dalam analisis *framing* dan memberikan rekomendasi pada media media terkait. Berdasarkan konteks yang telah diuraikan sebelumnya, peneliti merasa terdorong untuk menjalankan penelitian dengan judul “Analisi *Framing* Pemberitaan Putusan Mahkamah Konstitusi Tentang Syarat Usia Calon Presiden dan Calon Wakil Presiden” dengan menggunakan analisis *framing* model Robert N. Entman.

data analitik, dengan tema survei "Referensi Media Pilihan Netizen". Tempo.co menempati urutan tiga besar dengan media yang dipersepsikan tajam dan kritis.

II. TINJAUAN LITERATUR

A. Komunikasi Massa

Komunikasi massa merujuk pada transmisi informasi kepada audiens yang luas melalui sarana media massa, sebagaimana yang dijelaskan oleh Bittner (1989) dalam (Ardianto et al., 2007). Dengan demikian, apabila suatu informasi diserahkan kepada masyarakat umum tanpa melalui media-media tersebut, proses komunikasi tersebut tidak memenuhi kriteria komunikasi massa. Sarana media massa yang sering diidentifikasi meliputi radio, televisi, cetak harian, publikasi berkala, dan produksi film (Ardianto et al., 2007). Berdasarkan penjelasan Gebner (1967) dalam

(Romli, 2016), komunikasi massa merujuk pada proses teknologi yang melibatkan produksi serta penyebaran pesan dalam skala yang luas dan berkelanjutan. Dari konteks ini, dapat disimpulkan bahwa komunikasi massa mengedepankan penciptaan pesan komunikatif sebagai produk utamanya. Produk tersebut disalurkan dan didistribusikan secara rutin kepada publik luas dalam periode yang telah ditentukan, seperti periode harian, mingguan, atau bulanan. Dalam konteks ini, komunikasi massa memerlukan infrastruktur teknologi spesifik yang memungkinkan entitas atau institusi untuk mengemas dan menyebarkan pesan, serta tidak dapat dijalankan oleh entitas individu secara mandiri (Romli, 2016).

B. Media Massa

Terminologi "media massa" terdiri dari unsur kata "medium" dan "massa". Istilah "medium" berasal dari etimologi Latin yang mengindikasikan beragam alat atau saluran yang digunakan untuk menyampaikan ide, konsepsi, emosi, serta esensi dari kegiatan kognitif manusia. Konotasi "massa" merujuk pada alat atau instrumen yang, pada substansinya, ditujukan untuk khalayak yang luas (Rahayu, 2020). Berdasarkan perspektif Bungin, media massa diartikulasikan sebagai platform komunikasi dan informasi yang melakukan diseminasi berita kepada khalayak secara massif dan dapat dijangkau oleh sejumlah besar individu. Dalam konteks semantiknya, media massa berfungsi sebagai instrumen untuk menyalurkan beragam konten seperti berita, opini, analisis, hiburan, dan komponen lainnya. Di sisi lain, menurut Cangara, media diidentifikasi sebagai instrumen yang memfasilitasi transmisi pesan dari komunikator ke audiens. Secara lebih spesifik, media massa didefinisikan sebagai mekanisme yang memediasi transmisi informasi dari sumber kepada khalayak melalui platform seperti cetak, produksi film, siaran radio, dan televisi (Habibie, 2018).

C. Berita

Menurut Nancy Nasution dalam (Musman & Mulyadi, 2021) berita adalah laporan mengenai peristiwa- peristiwa yang terjadi dan ingin diketahui oleh masyarakat umum dengan memiliki sifat yang aktual. Hall (1973) dalam (Schneiders, 2023) berpendapat bahwa berita bertanggung jawab untuk menciptakan pengetahuan yang dapat diterima oleh masyarakat dari isi berita yang diolah oleh wartawan. Menurut Harcup dan O'Neill (2017) dalam (Schneiders, 2023), berita harus memenuhi satu atau lebih kriteria, yang terdiri dari nilai-nilai berita seperti eksklusivitas, konflik, fokus pada elite kekuasaan, kejutan, dan besarnya makna peristiwa tertentu bagi banyak orang atau memiliki dampak (potensial) terhadap mereka (Schneiders, 2023).

D. Konstruksi Realitas Media

Pada publikasi "The Social Construction of Reality, a Treatise in the Sociology of Knowledge" Tahun 1996, Peter L. Berger dan Thomas Luckman menguraikan teori konstruksi sosial mengenai realitas. Kajian mereka menyoroti mekanisme sosial yang terjadi di dalam masyarakat ketika individu berinteraksi, serta bagaimana individu-individu tersebut mengeksplorasi dan membentuk realitas sosial yang khas bagi mereka. Berger dan Luckman mengidentifikasi tiga tahapan utama dalam proses konstruksi sosial realitas di antara anggota masyarakat, yaitu: eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi. Proses eksternalisasi merupakan proses berjuang untuk realitas diri masuk ke dalam dunia, realisasi tersebut dapat berupa aktivitas mental maupun fisik. Proses objektivikasi merupakan proses yang terjadi disaat mental maupun fisik dari aktivitas eksternal tersebut telah membentuk hasil yang menjadi realitas objektif. Proses internalisasi merupakan penyerapan kembali realitas objektif yang telah dibentuk pada proses objektivikasi ke dalam kesadaran sehingga seseorang mempunyai subjektivitas karena mendapatkan pengaruh dari struktur dunia sosial (Eriyanto, 2002).

E. Analisis *Framing*

Bateson dikenal sebagai seorang ahli psikiatri yang merumuskan konsep *framing*, sehingga dapat dianggap sebagai figur pionir dalam bidang ini. Menurut perspektif Bateson, dalam kerangka psikologi, istilah "frame" merujuk pada sebuah konstruksi kognitif yang memfasilitasi individu dalam memaknai kompleksitas lingkungan sekitarnya. Konstruksi ini terbentuk melalui akumulasi informasi yang individu anggap valid. Kemudian, dalam perkembangan selanjutnya, Erving Goffman memperluas dan mengembangkan ide-ide Bateson ke ranah yang lebih komprehensif. Melalui karyanya yang berjudul "Frame Analysis" pada tahun 1974, Goffman menguraikan bahwa konsep frame merupakan elemen yang esensial yang diajarkan dan diterapkan dalam aktivitas sehari-hari manusia. Dia menegaskan bahwa frame memainkan peran fundamental dalam mengarahkan perilaku individu. Dengan memahami dan menginternalisasi frame yang ada, seseorang dapat memperoleh kemampuan sosialisasi yang efektif dan adaptasi

dalam konteks masyarakat. Pasca sumbangan teoretis dari Goffman, terjadi perkembangan penting di tahun 1970-an (Butsi, 2019).

F. Model Analisis *Framing* Robert N. Entman

Entman menyatakan bahwa meskipun analisis framing diterapkan di berbagai konteks akademik, inti dari konsep ini adalah cara penyajian teks komunikasi dan dampak representasi dominan terhadap audiens. Framing dapat dipandang sebagai paradigma dalam penelitian komunikasi. (Eriyanto, 2002).

Menurut Entman, terdapat dua dimensi utama dalam melihat framing, yaitu seleksi isu dan penonjolan aspek. Kedua komponen ini mengarah pada pengembangan "definisi masalah tertentu, interpretasi kausal, evaluasi moral, dan/atau rekomendasi solusi" yang relevan dengan kehidupan sehari-hari (Liu, 2022). Dalam perspektif Entman, framing secara esensial mengacu pada tindakan menetapkan definisi, penjelasan, evaluasi, dan saran tertentu dalam suatu diskursus untuk mengedepankan kerangka berpikir khusus terhadap peristiwa yang dibahas. Aspek seleksi isu berkaitan dengan pemilihan fakta, yaitu menentukan aspek-aspek dari realitas yang akan dipilih dan ditampilkan. Sedangkan penonjolan aspek berkaitan dengan penyajian fakta, yaitu menentukan fakta-fakta mana yang akan ditampilkan dan ditekankan untuk menggambarkan realitas yang terjadi kepada khalayak (Eriyanto, 2002).

III. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode analisis teks media dengan pendekatan analisis framing untuk memahami bagaimana suatu peristiwa dibingkai dalam media, baik melalui berita, opini, maupun wawancara. Pendekatan yang digunakan adalah deskriptif kualitatif, yang bertujuan untuk mengumpulkan informasi aktual secara terperinci, menggambarkan gejala yang ada, serta mengidentifikasi masalah atau memeriksa kondisi dan praktik yang berlaku. Metode framing digunakan untuk menganalisis cara media bercerita tentang suatu peristiwa. Cara bercerita ini tercermin dalam "cara melihat" realitas yang dilaporkan, yang pada gilirannya mempengaruhi hasil akhir dari konstruksi realitas tersebut. (Mahyani et al., 2020)

Metode analisis framing menurut Eriyanto (2002) digunakan untuk memahami bagaimana media membentuk realitas dan bagaimana suatu berita dipersepsi dan dibingkai oleh media. Metode ini sangat tepat untuk mengeksplorasi konteks sosial budaya dari suatu wacana, khususnya dalam kaitannya dengan berita dan ideologi. Analisis framing meneliti proses atau mekanisme melalui mana berita berperan dalam membangun, mempertahankan, mereproduksi, mengubah, dan meruntuhkan ideologi (Kurniawan & Fitri, 2022). Penelitian ini bertujuan untuk menghasilkan deskripsi, representasi, atau gambaran yang sistematis, objektif, dan akurat tentang informasi, karakteristik, dan interrelasi dari fenomena yang dianalisis. (Prasanti, 2018).

Dalam konteks penelitian ini, digunakanlah paradigma konstruktivisme yang menitikberatkan pada pandangan bahwa fakta-fakta merupakan hasil konstruksi dari realitas yang ada. Kehandalan suatu informasi memiliki dimensi relatif dan kontekstual. Keputusan untuk mengadopsi paradigma konstruktivisme oleh penulis bertujuan agar penelitian ini dapat menggali lebih dalam mengenai representasi realitas yang disusun oleh media detik.com dan tempo.co dalam berita yang dianalisis. Paradigma konstruktivisme, dalam perspektif ini, menafsirkan realitas sosial bukan sebagai sifat atau karakteristik yang melekat atau ada secara alami pada sesuatu, tanpa dipengaruhi oleh faktor eksternal, tetapi sebagai produk dari interpretasi dan konstruksi. Oleh karena itu, pendekatan konstruktivisme dipilih untuk mengeksplorasi bagaimana suatu peristiwa atau realitas tertentu diartikulasikan dan metode apa yang digunakan dalam proses konstruksinya (Eriyanto, 2002, p. 23).

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan analisis terhadap lima berita yang dipilih dari kedua media tersebut, ditemukan hasil pengamatan sebagai berikut.

A. *Framing* tempo.co Mengenai Putusan Mahkamah Konstitusi No. 90 Tahun 2023

Tabel 4.1 Judul Berita tempo.co

NO	Judul Berita	Waktu & Tanggal Penerbitan
1	MK Disebut Jadi Instrumen Politik Istana	Senin, 13 November 2023

2	MK Bacakan Putusan Batas Usia Cawapres, IM57+ Sebut Melanggengkan Dinasti Politik Bentuk Perilaku Korupsi	Senin, 16 Oktober 2023
3	Putusan MK Soal Batas Usia Capres-Cawapres Dinilai Serampangan	Selasa, 17 Oktober 2023
4	Ini Kejanggalan Putusan Mahkamah Konstitusi Soal Batas Usia Capres dan Cawapres	Selasa, 17 Oktober 2023
5	Jimly Asshidiqie Sebut Semua Hakim MK Bermasalah di Putusan Nomor 90: Anwar Usman Paling Banyak	Jumat 3 November 2023

Pada berita tempo.co yang dipilih untuk dianalisis, didapatkan hasil dengan menggunakan analisis *framing* Robert N. Entman yang memiliki empat perangkat untuk menganalisis sebuah berita. Perangkat tersebut menurut Entman untuk menggambarkan secara luas bagaimana sebuah peristiwa dapat dimaknai dan ditandakan oleh wartawan (Eriyanto, 2002). Menurut Entman, *framing* didefinisikan sebagai kegiatan memilih elemen-elemen spesifik dari realitas yang dipersepsikan dan mengedepankannya dalam konteks teks. Esensi dari *framing* adalah untuk mengarahkan interpretasi tertentu terhadap suatu isu, baik melalui definisi masalah, penjelasan kausalitas, penilaian etis, maupun rekomendasi tindakan terkait dengan objek yang disajikan (Milutinović, 2021).

1. Pendefinisian Masalah (define problems),

Entman berpendapat dalam Eriyanto (2002) menjelaskan dalam perangkat pendefinisian masalah (define problems) berisi bagaimana sebuah peristiwa dipahami dan dimaknai. Ketika terjadi sebuah peristiwa, bagaimana peristiwa tersebut coba dipahami dan dimaknai oleh media melalui wartawan. Dari berita yang dianalisis, tempo.co memahami kejadian putusan Mahkamah Konstitusi tentang batas usia calon presiden dan calon wakil presiden sebagai masalah politik dan nepotisme.

2. Memperkirakan Penyebab Masalah (diagnose causes).

Menurut Entman dalam Eriyanto (2002) menjelaskan bahwa proses ini dilakukan untuk mencari tahu siapa aktor atau penyebab dari peristiwa yang terjadi, penyebab tersebut bisa berarti “apa” dan “siapa”. Pada berita yang dianalisis, tempo menganggap Gibran sebagai penyebab dari terjadinya putusan tersebut.

3. Membuat Keputusan Moral (make moral judgement)

Menurut Entman dalam Eriyanto (2002) menjelaskan bahwa elemen ini digunakan untuk memberikan penilaian moral terhadap sebuah peristiwa lewat argumentasi. Argumentasi tersebut bertujuan untuk memperkuat gagasan yang dibuat pada pendefinisian dan penyebab masalah. Dari sampel berita yang dianalisis, tempo.co membuat keputusan moral dengan menilai bahwa Mahkamah Konstitusi (MK) dan Komisi Pemilihan Umum (KPU) sebagai lembaga negara harus mandiri dan independen, sesuai dengan jaminan UUD 45, dan tidak boleh diintervensi oleh pihak manapun, termasuk struktur politik, demi menghindari politik praktis dan nepotisme.

4. Penyelesaian Masalah (treatment recommendation)

Menurut Entman dalam Eriyanto (2002) menjelaskan bahwa proses ini dilakukan untuk memberikan cara penyelesaian masalah yang terjadi pada sebuah peristiwa dikendendaki oleh wartawan. Dari sampel berita yang dianalisis, penyelesaian masalah (treatment recommendation) yang dapat dilakukan tempo.co adalah Mahkamah Konstitusi seharusnya memiliki sifat mandiri dan independen. Sebagai lembaga negara, seharusnya tidak ada intervensi dari pihak manapun.

B. *Framing* detik.com Mengenai Putusan Mahkamah Konstitusi No. 90 Tahun 2023

Tabel 4.2 Judul Berita detik.com

No	Judul Berita	Waktu & Tanggal Penerbitan
1	KAMMI soal Putusan MK: Kesempatan bagi Anak Muda di Kepemimpinan Nasioanal	Selasa, 17 Oktober 2023

2	Ketua MAPAN soal Putusan MK: Pemimpin Muda Bisa Jadi Contoh Ideal	Kamis, 19 Oktober 2023
3	Pakar Hukum Nilai Putusan MK soal Usia Capres Cawapres Tak Langgar Etik	Rabu, 25 Oktober 2023
4	Nusron Wahid Sambut Putusan MK: Tidak Hanya untuk Gibran	Selasa, 17 Oktober 2023
5	NasDem soal Putusan Usia Capres-Cawapres: Selamat Anak Muda Diberi Bonus MK	Senin, 16 Oktober 2023

Pada berita detik.com yang dipilih untuk dianalisis, didapatkan hasil dengan menggunakan analisis *framing* Robert N. Entman yang memiliki empat perangkat untuk menganalisis sebuah berita. Perangkat tersebut menurut Entman untuk menjelaskan dengan jelas sebuah peristiwa dapat dimaknai dan ditandakan oleh wartawan (Eriyanto, 2002). Menurut Entman, *framing* didefinisikan sebagai kegiatan memilih elemen-elemen spesifik dari realitas yang dipersepsikan dan mengedepkannya dalam konteks teks. Esensi dari *framing* adalah untuk mengarahkan interpretasi tertentu terhadap suatu isu, baik melalui definisi masalah, penjelasan kausalitas, penilaian etis, maupun rekomendasi tindakan terkait dengan objek yang disajikan (Milutinović, 2021).

1. Pendefinisian Masalah (define problems)

Entman berpendapat dalam Eriyanto (2002) menjelaskan dalam perangkat pendefinisian masalah (define problems) berisi bagaimana sebuah peristiwa dipahami dan dimaknai. Ketika terjadi sebuah peristiwa, bagaimana peristiwa tersebut coba dipahami dan dimaknai oleh media melalui wartawan.. Dari berita yang dianalisis, detik.com melihat putusan Mahkamah Konstitusi tentang syarat batas usia calon presiden dan wakil presiden sebagai masalah kesempatan yang didapatkan anak muda di Indonesia untuk menjadi seorang pemimpin.

2. Memperkirakan Penyebab Masalah (diagnose causes)

Menurut Entman dalam Eriyanto (2002) menjelaskan bahwa proses ini dilakukan untuk mencari tahu siapa aktor atau penyebab dari peristiwa yang terjadi, penyebab tersebut bisa berarti “apa” dan “siapa”. Dari berita yang dianalisis, detik.com menganggap secara tidak langsung bahwa anak muda di Indonesia menjadi penyebab adanya putusan Mahkamah Konstitusi No.90 Tahun 2023 dengan alasan kurangnya partisipasi dan menurunnya tingkat nasionalisme di kalangan anak muda.

3. Membuat Keputusan Moral (make moral judgement)

Menurut Entman dalam Eriyanto (2002) menjelaskan bahwa elemen ini digunakan untuk memberikan penilaian moral terhadap sebuah peristiwa lewat argumentasi. Argumentasi tersebut bertujuan untuk memperkuat gagasan yang dibuat pada pendefinisian dan penyebab masalah. Dari berita yang dianalisis, detik.com memberikan argumentasi lewat isi berita yang menjelaskan bahwa putusan Mahkamah Konstitusi No.90 Tahun 2023 tidak memiliki pelanggaran etik dan tidak ditujukan untuk Gibran saja.

4. Penyelesaian Masalah (treatment recommendation)

Menurut Entman dalam Eriyanto (2002) menjelaskan bahwa proses ini dilakukan untuk memberikan cara penyelesaian masalah yang terjadi pada sebuah peristiwa dikendendaki oleh wartawan. Penyelesaian masalah (treatment recommendation) pada berita detik.com yang dipilih, detik.com menilai bahwa lahirnya putusan Mahkamah Konstitusi tentang syarat batas usia calon presiden dan calon wakil presiden seharusnya agar tidak memanfaatkan anak muda untuk terjun ke dunia politik jika tidak memiliki kemampuan.

C. Perbandingan *Framing* tempo.co dan detik.com Mengenai Putusan Mahkamah Konstitusi No.90 Tahun 2023

Tabel 4.3 Perbandingan *Framing* tempo.co dan detik.com

Elemen	Tempo.co	Detik.com
<i>Define Problems</i>	Masalah politik, hukum, dan nepotisme	kurangnya kesempatan bagi anak muda dalam menjadi seorang pemimpin

<i>Diagnose Causes</i>	Gibran	Kalangan anak muda
<i>Make Moral Judgement</i>	Mahkamah Konstitusi harus memiliki independensi dan tidak boleh diintervensi oleh siapapun.	Mahkamah Konstitusi tidak melanggar kode etik.
<i>Treatment Recommendation</i>	Putusan dibatasi sampai level gubernur saja.	Putusan tersebut tidak boleh dimanfaatkan oleh partai politik dalam ajang memberi jalan anak muda jika tidak kemampuan.

Pembahasan di atas menunjukkan bagaimana sebuah peristiwa yang sama bisa dimaknai dan didefinisikan secara berbeda. Pendefinisian yang berbeda tersebut menyebabkan bisa berubah secara keseluruhan. Dalam kasus putusan Mahkamah Konstitusi No. 90 Tahun 2023, antara tempo.co dan detik.com memiliki definisi yang berbeda atas kasus ini. Tempo.co mendefinisikan masalah terhadap putusan Mahkamah Konstitusi No.90 Tahun 2023 sebagai masalah politik, hukum, dan nepotisme. Persoalan dilihat sebagai siapa yang salah, apa yang menjadi penyebab, dan sebagaimana mestinya putusan tersebut. Sebaliknya, detik.com melihat kasus ini bukan sebagai masalah politik, hukum, atau nepotisme, melainkan masalahnya kurangnya kesempatan bagi anak muda untuk dapat menjadi seorang pemimpin. Bagaimanapun, anak muda dibutuhkan dalam kepemimpinan di dalam negeri, karena itu dibutuhkan peraturan yang memberikan kesempatan tersebut. Pendefinisian yang berbeda ini akan berakibat pula pada siapa yang dianggap sebagai aktor dan apa penyebab dari kasus ini. Ketika putusan ini dilihat sebagai masalah politik, hukum, dan nepotisme, aktor penyebab adalah Gibran, seseorang yang dianggap terhalang oleh syarat untuk menjadi calon wakil presiden. Sebaliknya, ketika putusan ini dilihat sebagai masalah kurangnya kesempatan bagi anak muda untuk menjadi pemimpin, yang menjadi aktor adalah kalangan anak muda yang ingin menjadi pemimpin. Pada akhirnya, semua ini akan berimbas pada bagaimana peristiwa ini direkomendasikan penyelesaiannya untuk masing-masing media. Tempo.co, sesuai dengan bingkai pemberitaannya dapat mengusulkan Mahkamah Konstitusi harus memiliki independensi dan tidak dapat diintervensi oleh siapapun. Lalu para hakim konstitusi harus memiliki independensi dan tidak boleh saling memengaruhi dalam mengadili putusan. Perbuatan nepotisme tidak boleh dibiarkan karena dapat terjadi penyalahgunaan kekuasaan. Syarat putusan seperti jabatan kepala daerah seharusnya dibatasi sampai gubernur saja.. Begitu juga dengan detik.com, dapat mengusulkan Putusan Mahkamah Konstitusi tentang syarat batas usia calon presiden dan calon wakil presiden agar tidak dimanfaatkan oleh partai politik dalam memberikan kesempatan bagi anak muda jika tidak memiliki kemampuan. Putusan tersebut perlu dicermati dalam pertimbangan hukum agar karena tidak dapat dibuktikan jika para hakim konstitusi mendapatkan intervensi. Lalu putusan tersebut dapat dimaknai sebagai inspirasi bagi anak muda.

V. KESIMPULAN DAN SARAN

Pada pemberitaan putusan Mahkamah Konstitusi tentang batas syarat usia calon presiden dan calon wakil presiden, tempo.co dan detik.com memiliki pandangan yang berbeda dalam membingkai berita putusan tersebut. Tempo.co melakukan pembingkai berita melalui seleksi isu yang berfokus pada putusan Mahkamah Konstitusi yang memiliki kuasa dalam memutuskan putusan telah mengeluarkan putusan yang bermasalah dan memiliki kejanggalan sehingga putusan tersebut dianggap untuk menguntungkan beberapa pihak saja karena tempo.co menganggap putusan tersebut sebagai masalah politik, hukum, dan nepotisme. Sedangkan detik.com dalam melakukan pembingkai beritanya melalui seleksi isu yang berfokus pada efek dari putusan Mahkamah Konstitusi yang dapat bermanfaat dan memiliki sisi positif bagi kalangan anak muda karena detik.com melihat putusan tersebut sebagai kurangnya kesempatan anak muda untuk menjadi seorang pemimpin. Dari sisi penonjolan aspek, tempo.co dalam pemberitaannya menggunakan judul yang bernada kritik dan tegas terhadap putusan Mahkamah Konstitusi dan dalam isi pemberitaannya terdapat penekanan kata seperti “dinasti poliitk”, “serampangan”, dan “kejanggalan” yang menunjukkan bahwa putusan tersebut bermasalah. Lalu dalam penggunaan gambar-gambar seperti hakim konstitusi menunjukkan kepada siapa kritikan tersebut diberikan. Sedangkan detik.com melakukan penonjolan aspek seperti judul yang bernada “menerima” putusan tersebut sebagai hal yang positif. Pada isi pemberitaan terdapat pengulangan kata “anak muda”

dan “positif” yang menunjukkan bahwa putusan tersebut dapat diterima dan bermanfaat bagi anak muda.

A. SARAN

Dari hasil penelitian yang sudah dilakukan, didapatkan saran yang dapat dilakukan sebagai berikut:

1. Penelitian selanjutnya dapat melakukan sesi wawancara dengan ahli atau pakar di bidang terkait putusan Mahkamah Konstitusi agar memberikan perspektif dan sudut pandang yang mendalam selain dari pemberitaan yang dilakukan oleh media sehingga dapat membantu dalam menjaga sumber keabsahan data pada penelitian.
2. Media tempo.co dan detik.com dalam melakukan pemberitaan khususnya pada portal online dapat memberikan bukti-bukti yang mendukung untuk memvalidasi kebenaran dari informasi yang disebarluaskan. Berdasarkan hasil penelitian, terdapat beberapa berita dari kedua media tersebut hanya memberikan tuduhan sementara tanpa memiliki cukup bukti yang kuat dalam mengonfirmasi kebenarannya. Dengan memberikan dan menjelaskan bukti untuk informasi yang ada, pembaca dapat memiliki kepercayaan dan paham tentang informasi yang terjadi .
3. Pada penelitian ini dipilih lima berita dari masing-masing media yaitu tempo.co dan detik.com sehingga pembahasannya tidak secara menyeluruh. Untuk penelitian selanjutnya, dapat mempertimbangkan untuk menyertakan media-media lainnya agar memberikan gambaran yang lebih komprehensif tentang bagaimana isu ini dibingkai di berbagai platform media.

REFERENSI

- Adhi, S. (2023). *Pandangan Pakar UGM Terkait Putusan MK Soal Batas Usia Capres-Cawapres*. Ugm.Ac.Id. <https://ugm.ac.id/id/berita/pandangan-pakar-ugm-terkait-putusan-mk-soal-batas-usia-capres-cawapres/>
- Alitavoli, R. (2020). *Framing the news on the Syrian War: A comparative study of antiwar.com and cnn.com editorials*. *Media, War and Conflict*, 13(4), 487–505. <https://doi.org/10.1177/1750635219850326>
- Ardianto, E., Komala, L., & Karlinah, S. (2007). *Komunikasi Massa Suatu Pengantar* (R. K. S. (ed.); Ketiga). Simbiosis Rekatama Media.
- Attar, D., & King, G. (2023). *Media framing of the Intifada of the Knives*. *Media, War & Conflict*, 1–19. <https://doi.org/10.1177/17506352221149554>
- Batubara, J. (2017). *Paradigma Penelitian Kualitatif dan Filsafat Ilmu Pengetahuan dalam Konseling*. *Jurnal Fokus Konseling*, 3(2), 95. <https://doi.org/10.26638/jfk.387.2099>
- Butsi, F. I. (2019). *Mengenal Analisis Framing : Tinjauan Sejarah dan Metodologi*. *Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi Communique*, 1(2), 52–58.
- Curran, N. M., & Gibson, J. (2020). *Conflict and responsibility: Content analysis of American news media organizations’ framing of North Korea*. *Media, War and Conflict*, 13(3), 352–371. <https://doi.org/10.1177/1750635219839203>
- Eriyanto. (2002). *Analisis Framing* (N. H. SA (ed.); 1st ed.). LKiS Yogyakarta.
- Farisa, F. C. (2023). *Gibran Bisa Maju Pilpres 2024, MK Disebut Meneguhkan Dinasti Politik Jokowi*. *Kompas.Com*. <https://nasional.kompas.com/read/2023/10/17/16183851/gibran-bisa-maju-pilpres-2024-mk-disebut-meneguhkan-dinasti-politik-jokowi>
- Habibie, D. K. (2018). *Dwi Fungsi Media Massa*. *Interaksi: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 7(2), 79. <https://doi.org/10.14710/interaksi.7.2.79-86>
- Humas MKRI. (2023). *Batas Usia Capres-Cawapres 40 Tahun Atau Menduduki Jabatan yang Dipilih dari Pemilu/Pilkada*. *Mkri.Id*. <https://www.mkri.id/index.php?page=web.Berita&id=19660&menu=2>
- Inayah, L., Wahid, U., & Cangara, H. (2022). *Pembangkaian Berita Sikap Menteri Sosial Tri Rismaharini Minta Anak Disabilitas Bicara* (Tribunnews.com Dan Pikiran-Rakyat.com). *Jurnal Komunikasi*, 16(1), 38–51. <https://doi.org/10.21107/ilkom.v16i1.13549>
- Karman, K. (2013). *Media dan Konstruksi Realitas*. *Jurnal Studi Komunikasi Dan Media*, 16(1), 27. <https://doi.org/10.31445/jskm.2012.160102>
- Kurniasari, N., & Aji, G. G. (2018). *Kepemilikan Dan Bingkai Media (Analisis Framing Pemberitaan Joko Widodo Sebagai Kandidat Calon Presiden Pada Koran Sindo)*. *Jurnal Ilmiah Komunikasi Makna*, 6(1), 96. <https://doi.org/10.30659/jikm.6.1.96-116>
- Kurniawan, A., & Fitri, E. (2022). *Analisis Framing Pemberitaan Buzzer di tempo . co*. *Journal of New Media and*

Communication, 1(1), 1–15.

Kusuma, A., Pebriyanti, F., & Atsari, M. F. Al. (2023). Analisis *Framing* Pada Pemberitaan Radarbanten.co.id Atas Penolakan Suku Baduy Terhadap Pemasangan Internet di Wilayahnya. *Journal of Scientech and Development (JSRD)*, 5(2), 330–340. <https://doi.org/https://doi.org/10.56670/jsrd.v5i2.218>

Liu, Z. (2022). News *framing* of the Euromaidan protests in the hybrid regime and the liberal democracy: Comparison of Russian and UK news media. *Media, War and Conflict*, 15(4), 407–426. <https://doi.org/10.1177/1750635220953445>



- Mahyani, R., Hasibuan, B., Sinaga, N. S., & Rahmadina, A. (2020). Metode Analisis *Framing* dalam Media Sosial. *Jurnal Edukasi Nonformal*, 2(2).
- Malik, A., & Priyadi, D. (2022). Konstruksi Pemberitaan Media Online Tentang Kasus Penembakan Enam Anggota Laskar Front Pembela Islam. *Jurnal Inovasi Dan Kreativitas (JIKA)*, 2(1), 39–48. <https://doi.org/10.30656/jika.v2i1.4931>
- Milutinović, I. (2021). Media *framing* of COVID-19 pandemic in the transitional regime of Serbia: Exploring discourses and strategies. *Media, Culture and Society*, 43(7), 1311–1327. <https://doi.org/10.1177/0163443720986003>
- Musman, A., & Mulyadi, N. (2021). *Dasar-dasar Jurnalistik* (Amira (ed.)). KOMUNIKA.
- Palupi, M. F. T., & Irawan, R. E. (2020). Analisis *Framing* Pemberitaan Kebijakan Pemerintah Terkait Ketenagakerjaan sebagai Dampak Covid 19 di Kompas.com dan Malaysiakini. *Representamen*, 6(02). <https://doi.org/10.30996/representamen.v6i02.4262>
- Pomalingo, S., Lodewijk, J., Randang, K., Jackelin, L., & Lotulung, H. (2023). Analisis *Framing* Pemberitaan Vaksinasi Di Kota Manado (Studi pada Media Online Komunikasulut . com). *Junal Acta Diurna Komunikasi*, 5, 1–5.
- Prasanti, D. (2018). Penggunaan Media Komunikasi Bagi Remaja Perempuan Dalam Pencarian Informasi Kesehatan. *JURNAL LONTAR*, 6(1), 13–21.
- Putri, D. L., & Firdaus, F. (2023). Profil Ketua MK Anwar Usman, Adik Ipar Jokowi yang Pimpin Sidang Putusan Batas Usia Capres-Cawapres. *Kompas.Com*. <https://www.kompas.com/tren/read/2023/10/16/134500965/profil-ketua-mk-anwar-usman-adik-ipar-jokowi-yang-pimpin-sidang-putusan?page=all>
- Rahayu, R. (2020). Peran Media Massa dalam Rangka Pembinaan Bahasa dan Sastra Indonesia. *Kelasa*, 13(2). <https://doi.org/10.26499/kelasa.v13i2.71>
- Restiarum, H., Rijnanda, A. A., & Wahyuni, I. (2022). Analisis *Framing* Pemberitaan Media Online Detik.Com dan Kompas.tv atas Kasus Kekerasan Seksual di Institusi KemenKop UKM RI. *Jurnal Kridatama Sains Dan Teknologi*, 4(02), 116–126. <https://doi.org/10.53863/kst.v4i02.547>
- Romli, K. (2016). *Komunikasi Massa* (Adipramono (ed.)). PT Grasindo.
- Sapthohutomo, A. P. (2023). Jokowi Diminta Tegas Larang Gibran Jadi Cawapres meski Jalan Terbuka. *Kompas.Com*. <https://nasional.kompas.com/read/2023/10/18/05000061/jokowi-diminta-tegas-larang-gibran-jadi-cawapres-meski-jalan-terbuka>
- Schneiders, P. (2023). News from the User's Perspective: With Naivety to Validity. *Digital Journalism*, 0(0), 1–22. <https://doi.org/10.1080/21670811.2023.2182804>
- Sobur, A. (2009). *Analisis Teks Media*. PT Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (10th ed.). ALFABETA.
- Turow, J. (2020). *Media Today: Mass Communication in Coverging World* (7th ed.). Routledge.
- Vera, N. (2016). *Komunikasi Massa* (Y. Sartika (ed.)). Ghalia Indonesia.
- Yana, K. El, Khikmawanto, Kristian, A., & Irawan, O. (2021). Analisis *Framing* Pemberitaan Anies Baswedan dalam Melaksanakan Kebijakan PSBB Provinsi DKI. *SinaMu*, 2(1), 2–8.